

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang multidimensional yang terdiri dari unsur fisik, psikis, sosial dan spiritual. Unsur fisik mengacu pada tubuh individu dan dapat dilihat secara kasat mata. Unsur psikis mengacu pada mental individu yang melatarbelakangi munculnya suatu perilaku tertentu, namun tidak dapat dilihat secara kasat mata. Unsur sosial berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian di dunia ini karena manusia memerlukan adanya kehadiran orang lain, dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Selain unsur fisik, psikis, dan juga sosial, unsur spiritual juga perlu diperhatikan sebagai salah satu bagian dari diri manusia. Unsur spiritual mengacu pada hubungan antara individu dengan Tuhan sebagai penciptanya, dan berfungsi agar manusia hidup selaras dengan kehendak Tuhan. Dengan unsur spiritual-lah maka manusia dapat hidup selaras dengan kehendak Tuhan, yang berarti bahwa manusia dapat hidup harmonis dengan seluruh makhluk ciptaan Tuhan, baik dengan manusia lainnya; hewan; ataupun tumbuhan. Selain itu, manusia juga bersikap peduli dan mau membantu sesama, menaati perintah Tuhan,ewartakan firman Tuhan, dan mengembangkan talenta yang diberikan Tuhan. Unsur spiritual juga dapat diperoleh melalui adanya hubungan antara individu dengan Tuhan dalam bentuk keyakinan, iman, atau yang lebih dikenal dengan agama.

Agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (www.wikipedia.org). Agama juga merupakan satu perangkat kepercayaan dan tindakan yang diikuti oleh mereka yang berkomitmen untuk melayani dan menyembah Allah (www.pendalamanimankatolik.com). Agama dibutuhkan oleh manusia sebagai sumber moral, petunjuk kebenaran, sumber informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dan juga membimbing manusia secara rohani baik dalam suka maupun duka (www.abdain.wordpress.com). Di Indonesia sendiri, terdapat enam agama besar yang diakui, yaitu Islam, Kristen, Buddha, Hindu, Kong Hu Cu, dan Katolik.

Kata Katolik sendiri berasal dari kata sifat Bahasa Yunani yaitu *katholikos* yang berarti universal (www.orangmudakatolik.net). Semua penganut agama Katolik beribadah dan melakukan pelayanan di dalam Gereja. Pelayanan penting untuk dilakukan oleh semua penganut agama Katolik, khususnya kaum muda karena lewat kegiatan pelayananlah, mereka dapat merasa dipulihkan dan diteguhkan untuk tetap setia dalam iman dan pengharapan kepada Tuhan sekalipun mereka dikucilkan atau pun terisolasi di sekolah, universitas, dan kantor. Pelayanan juga dapat membuat kaum muda untuk menjadi percaya kepada Allah setelah mengalami perubahan atau diperbaharui oleh Allah sendiri, sehingga mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap imannya (Harsanto, 2012).

Selain perayaan misa, doa Rosario, doa Novena, dan penerimaan tujuh Sakramen, masih banyak kegiatan yang biasanya dilakukan di Gereja, salah satunya adalah OMK. OMK atau Orang Muda Katolik merupakan istilah untuk orang muda yang sudah dibaptis secara katolik, berusia 13 sampai 35 tahun, dan belum menikah. OMK dapat dikatakan merupakan sebuah komunitas yang ruang lingkupnya tidak hanya teritorial, tapi meluas karena tidak terikat pada suatu organisasi anak muda di Gereja seperti Mudika. OMK juga dapat dikatakan

merupakan komunitas yang berorientasi ke dalam Gereja meskipun anggota yang tergabung di dalamnya dapat juga menjadi anggota dari berbagai kelompok atau organisasi lainnya sesuai dengan minat, bakat, dan keinginan anggota yang bersangkutan (Harsanto, 2012). Individu yang tergabung dalam OMK dibedakan menjadi anggota aktif dan anggota pasif. Pada Gereja Katolik “X” Bandung, anggota aktif OMK mengacu pada anggota yang rutin mengikuti kegiatan OMK dan terlibat dalam pelayanan kategorial seperti menjadi lektor atau misdinar saat perayaan misa. Mayoritas anggota aktif OMK di Gereja Katolik “X” Bandung berusia antara 15 – 18 tahun, yang termasuk ke dalam masa remaja madya (Monks, dkk. dalam Santrock, 2001).

Berdasarkan hasil wawancara kepada 12 responden, sebanyak tujuh responden mengatakan bahwa tujuan mereka mengikuti kegiatan OMK adalah karena ingin aktif melayani Tuhan, dan sisanya mengatakan bahwa tujuan mereka adalah karena ingin mencari teman-teman baru yang seiman, untuk mengisi waktu luang, menambah pengalaman berorganisasi, dan mengembangkan *soft skill*. Berbagai manfaat yang didapatkan dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, nantinya dapat mendukung tujuan jangka panjang mereka yaitu aktif melakukan sesuatu untuk orang lain dlm kegiatan di Gereja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua OMK, kegiatan yang biasanya diadakan OMK pun beragam, seperti menjadi paduan suara untuk misa di Gereja, doa dan misa bersama, retret, perayaan hari raya tertentu seperti Valentine dan Natal secara bersama-sama, LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan), olahraga dan *hangout* bersama. Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dengan mengikuti OMK, diantaranya pemuda/pemudi dapat menjalin relasi yang lebih luas lagi dengan orang lain, iman pemuda/pemudi terhadap Tuhan pun semakin bertumbuh dan berkembang lewat kegiatan-kegiatan OMK, dan pemuda/pemudi (selanjutnya akan disebut sebagai anggota OMK) juga dapat mengembangkan talenta dan potensi diri seperti bernyanyi; *public speaking*; dan bermain alat musik.

Meskipun banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dengan mengikuti OMK, tapi tetap saja terdapat tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh individu yang tergabung dalam OMK. Tantangan-tantangan tersebut pun beragam, misalnya seperti banyaknya kegiatan dan kesibukan lain di luar Gereja yang harus dikerjakan oleh individu yang bersangkutan seperti sekolah, kuliah, ataupun kerja. Hasil wawancara dengan Romo X juga menunjukkan bahwa tantangan yang sedang dihadapi oleh OMK saat ini adalah kurangnya dukungan keluarga terhadap anaknya yang tergabung dalam OMK.

Hal ini dikarenakan orangtua lebih mengutamakan anaknya untuk berprestasi di sekolah daripada bersosialisasi dengan teman-temannya di lingkungan Gereja, mengingat mayoritas anggota aktif OMK di Gereja Katolik “X” Bandung berusia 15 – 18 tahun dan sekolah sangat menjadi fokus utama daripada berpartisipasi aktif di Gereja. Selain itu, anggota aktif OMK Gereja Katolik “X” Bandung yang berusia 18 tahun harus mulai menyiapkan dirinya dalam menghadapi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan juga Ujian Nasional (UN), sehingga waktunya akan lebih banyak digunakan untuk belajar dan les dibandingkan mengikuti kegiatan OMK di Gereja. Hasil wawancara dengan Ketua OMK di Gereja “X” tersebut pun membuktikan bahwa terdapat berbagai tantangan lainnya yang dialami oleh OMK dalam Gereja, seperti jenuh dan lelah karena harus menyiapkan acara secara berkelanjutan (selesai satu acara, harus menyiapkan acara lainnya) dan kesulitan mencari peserta yang mau mengikuti acara yang sudah dibuat.

Selain itu, hasil wawancara dengan 12 orang anggota OMK juga mengatakan bahwa ada beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam mengikuti kegiatan OMK. Diantaranya, kesulitan mencari dana untuk mengadakan acara, sulit untuk solid dengan anggota lainnya karena belum cocok ataupun belum mengenal anggota tersebut, sulit berkomitmen untuk tetap mengikuti OMK, sering datang terlambat untuk rapat, sulit mendapatkan izin dari

orangtua, kurangnya koordinasi dengan anggota lainnya yang tak jarang menimbulkan konflik, dan tidak disetujuinya acara yang sudah dibuat.

Di samping banyaknya tantangan yang dihadapi (seperti anggota OMK yang masih sekolah tetap harus belajar untuk Ujian Nasional namun harus menyelesaikan tugasnya di dalam komunitas OMK), setiap kegiatan yang diadakan oleh OMK juga tetap membutuhkan usaha yang cukup keras dari setiap anggotanya. Selain banyaknya tantangan yang harus dihadapi saat ini, kegiatan-kegiatan yang ada di dalam OMK pun memerlukan partisipasi aktif dari semua anggotanya meskipun mereka tidak mendapatkan bentuk penghargaan apapun atas kerja keras yang mereka lakukan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Romo X yang menyatakan bahwa usaha, ketekunan, dan kerja keras memang sangat dibutuhkan oleh para anggota aktif OMK karena OMK sendiri membutuhkan komunitas yang satu rasa, satu nasib, dan satu pemikiran dengan mereka untuk tetap dan terus terlibat aktif, dan begitu juga sebaliknya.

Dalam ilmu Psikologi, usaha, ketekunan, dan kerja keras itulah yang dikenal dengan sebutan *grit*. Menurut Angela Duckworth (2016), *grit* merupakan perilaku yang ditampilkan seseorang untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang diharapkan. *Grit* memungkinkan seseorang untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, yang biasanya termanifestasi dalam ketekunan usaha dan konsistensi minat meskipun kegagalan atau kesulitan terjadi atau tanpa adanya kemajuan. *Grit* memang penting dimiliki oleh individu dalam mengikuti OMK, namun perlu diingat bahwa *grit* pada setiap orang akan berbeda-beda derajatnya.

Grit yang dimiliki oleh individu pun dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seperti *purpose*, *practice*, *interest*, dan *hope* dapat memengaruhi *grit* anggota aktif OMK. Dengan adanya tujuan dan minat yang sama dalam mengikuti OMK yaitu karena ingin aktif

melayani Tuhan, ingin mencari teman-teman baru yang seiman, untuk mengisi waktu luang, menambah pengalaman berorganisasi, dan mengembangkan *soft skill* (*purpose* dan *interest*) membuat anggota yang bersangkutan akan terus berusaha untuk bekerja lebih keras dalam menyelesaikan tugasnya di OMK yaitu mengikuti pelayanan kategorial, misalnya berlatih membaca sebagai lektor dan berlatih menjadi misdinar (*practice*) dan menganggap bahwa kesulitan yang dialami selama proses latihan tersebut sebagai sesuatu yang sifatnya sementara saja (*hope*). Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri seperti pola asuh, *the playing fields*, dan *a culture of grit* juga dapat memengaruhi *grit* anggota, namun yang akan lebih ditekankan dalam penelitian ini adalah dukungan sosial.

Menurut De Vera et al (2015) dalam jurnal "*Grit and Superior Work Performance in an Asian Context*", juga ditemukan bahwa terdapat perbedaan konsep mengenai *grit* dalam konteks kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur. Dalam konteks kebudayaan Barat, *grit* dipandang sebagai konsep yang berorientasi secara individualis, terkait dengan motivasi individu yang lebih berasal dari internal daripada eksternal. Sedangkan dalam konteks kebudayaan Timur, *grit* dipandang sebagai konsep yang memiliki keterkaitan erat dengan *external system support* yang berasal dari ikatan intim dengan keluarga, teman, *significant others*, atasan, dan rekan kerja.

Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial adalah rasa nyaman, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang tersedia bagi individu dari individu lain ataupun kelompok. Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial meliputi empat jenis yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan sosial dapat individu peroleh dari berbagai macam pihak seperti keluarga, kekasih, pasangan hidup, teman sebaya, rekan kerja, maupun organisasi atau komunitas. Saat menemui suatu hambatan, pada umumnya individu akan berusaha untuk mencari bentuk perhatian dari pihak lain yang didasarkan pada berbagai macam tujuan, misalnya meminta

bantuan atau solusi untuk mengatasi hambatan tersebut ataupun hanya sekedar mencari tempat untuk bercerita dan menumpahkan keluh kesahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 responden, sebanyak enam responden menghayati bahwa tantangan yang dihadapi selama mengikuti kegiatan OMK adalah kesulitan mengumpulkan dana dan peserta acara. Kemudian keenam responden tersebut menghayati bahwa komunitasnya memberikan dukungan dalam bentuk informasi, nasihat, dan saran untuk menghadapi tantangan tersebut. Dukungan tersebut muncul dalam bentuk mendiskusikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan sesama anggota OMK dan berusaha untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialami OMK secara bersama-sama. Dengan adanya dukungan dari sesama anggota, keenam responden tersebut tetap terus aktif terlibat di dalam kegiatan OMK meskipun mereka menghadapi tantangan-tantangan tersebut dalam prosesnya.

Seorang responden menghayati bahwa tantangan yang dihadapi selama mengikuti kegiatan OMK adalah kesulitan dalam hal transportasi dari rumah ke Gereja. Responden tersebut kemudian menghayati bahwa komunitasnya memberikan dukungan instrumental dalam bentuk memberikannya tumpangan transportasi agar ia tetap dapat mengikuti kegiatan OMK di Gereja. Dengan adanya dukungan tersebut, responden tetap berusaha untuk terus aktif terlibat di dalam kegiatan OMK meskipun dirinya mengalami kesulitan dalam hal transportasi.

Sebanyak dua responden menghayati bahwa bahwa tantangan yang dihadapi selama mengikuti kegiatan OMK adalah sulitnya mendapatkan izin dari keluarga untuk mengikuti kegiatan OMK di Gereja, kedua responden tersebut kemudian menghayati bahwa sesama anggota OMK lainnya tidak ada yang menanyakan kabarnya atau alasan mengapa tidak bisa mengikuti kegiatan OMK. Meskipun tidak mendapatkan dukungan dari komunitasnya, kedua responden tersebut tetap berusaha untuk terus hadir dan aktif terlibat di dalam kegiatan OMK.

Seorang responden menghayati bahwa tantangan yang dihadapi selama mengikuti kegiatan OMK adalah sulitnya untuk merasa satu rasa dengan sesama OMK lainnya, bahkan dirinya cenderung diabaikan oleh anggota OMK lainnya. Responden tersebut menghayati bahwa ia tidak mendapatkan dukungan dari komunitasnya dalam bentuk apapun dalam menghadapi tantangan tersebut. Meskipun begitu, responden tersebut tetap terus aktif terlibat di dalam kegiatan OMK.

Sebanyak dua responden menghayati bahwa tantangan yang dihadapi selama mengikuti kegiatan OMK adalah sulit membagi waktu antara sekolah dengan kegiatan OMK. Kedua responden tersebut kemudian menghayati bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan dari komunitasnya dalam menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu, kedua responden tersebut seringkali memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan OMK yang ada secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Romo X juga menekankan bahwa dukungan yang dibutuhkan oleh anggota OMK untuk tetap aktif terlibat adalah adanya pendampingan, mediator yang sangat memahami karakter anak muda di jaman sekarang, dan juga dukungan dari teman-teman seiman. Selain itu, hasil penelitian dari De Vera et al (2015) menggugah perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dalam mencari hubungan antara dukungan sosial dan *grit*. Hal ini dikarenakan di Indonesia sendiri masih sedikit sekali ditemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara kedua variabel tersebut, khususnya dukungan sosial yang diperoleh dari teman-teman sebaya dengan *grit*. Hasil penelitian mengenai dukungan sosial yang ditemukan di Indonesia lebih banyak berfokus pada dukungan yang diterima dari orangtua dan rekan kerja, maupun dukungan sosial yang lebih banyak dikaitkan dengan variabel lainnya selain *grit*. Atas dasar pemikiran inilah yang menggugah perhatian peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Dalam Komunitas dan *Grit* pada Anggota Aktif OMK Gereja Katolik “X” Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui hubungan antara dukungan komunitas berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi dengan *grit* pada anggota aktif OMK Gereja Katolik “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai dukungan komunitas berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi serta *grit* pada anggota aktif OMK Gereja Katolik “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui besarnya hubungan antara dukungan komunitas berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi dengan *grit* pada anggota aktif OMK Gereja Katolik “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai hubungan dukungan komunitas berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi dengan *Grit* ke dalam bidang Ilmu Psikologi Positif.

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai dukungan komunitas berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi dan *Grit*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Dewan Pastoral Gereja Katolik “X” Bandung khususnya bagian Kepemudaan dan Ketua OMK agar mereka dapat mendukung anggota aktif OMK untuk tetap aktif berpartisipasi dan lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan pelayanan di Gereja, dengan memperhatikan dukungan komunitas dan *Grit*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Karakteristik populasi dari penelitian ini adalah anggota OMK aktif, yang berusia 15 – 18 tahun, yang termasuk ke dalam tahap remaja madya (Monks dkk. Dalam Santrock, 2001). Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger, 1991 dalam Papalia & Olds, 2001). Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman (Conger, 1991 dalam Papalia & Olds, 2001). Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Variabel Psikologi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah *Grit*, yaitu perilaku yang ditampilkan seseorang untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang diharapkan (Duckworth, 2016). *Grit* memiliki dua aspek, yaitu *consistency of interest* (konsistensi minat) dan *perseverance of effort* (ketahanan dalam berusaha).

Berdasarkan hasil wawancara kepada 12 responden, sebanyak tujuh responden mengatakan bahwa tujuan mereka mengikuti kegiatan OMK adalah karena ingin aktif melayani Tuhan, dan sisanya mengatakan bahwa tujuan mereka adalah karena ingin mencari teman-teman baru yang seiman, untuk mengisi waktu luang, menambah pengalaman berorganisasi, dan mengembangkan *soft skill* (*purpose* dan *interest*). Berbagai manfaat yang didapatkan dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, nantinya dapat mendukung tujuan jangka panjang mereka yaitu aktif melakukan sesuatu untuk orang lain dlm kegiatan di Gereja.

Dengan adanya tujuan dan minat yang sama dalam mengikuti OMK (membuat anggota yang bersangkutan akan terus berusaha untuk bekerja lebih keras dalam menyelesaikan tugasnya di OMK yaitu mengikuti pelayanan kategorial, misalnya berlatih membaca sebagai lektor dan berlatih menjadi misdinar (*practice*) dan menganggap bahwa kesulitan yang dialami selama proses latihan tersebut sebagai sesuatu yang sifatnya sementara saja (*hope*). Hal tersebut menunjukkan *grit* yang dimiliki oleh anggota, yaitu tidak akan mengubah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, tidak mudah teralihkan perhatiannya, dan mempertahankan minat dalam waktu jangka panjang (*consistency of interest*), gigih dalam berusaha, tidak takut menghadapi tantangan dan rintangan, rajin, pekerja keras, dan berusaha mencapai tujuan jangka panjang (*perseverance of effort*) mereka yaitu untuk lulus SMA, lulus kuliah, bekerja, dan kemudian menikah.

Grit juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar diri, yaitu dukungan sosial. Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial adalah rasa nyaman, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang tersedia bagi individu dari individu lain ataupun kelompok. Dukungan sosial yang diberikan pun dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Dalam penelitian ini, yang ingin ditekankan adalah dukungan sosial dari teman-teman sebaya dalam komunitas OMK.

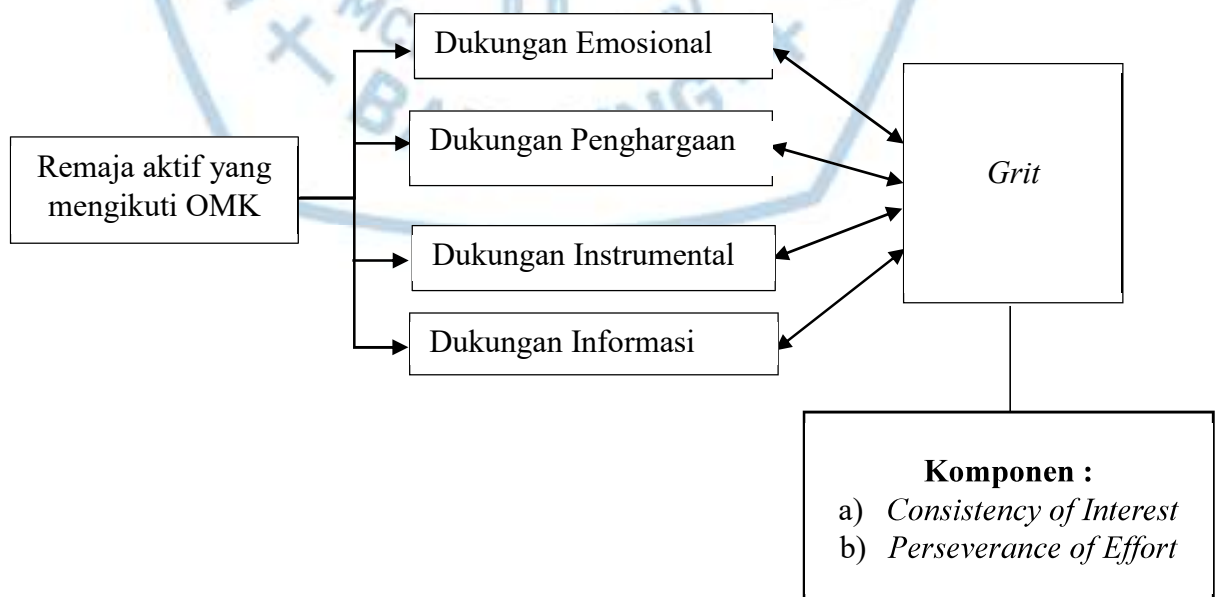
Jika anggota OMK menghayati bahwa ia merasa nyaman, dicintai, diperhatikan, serta didengarkan (dukungan emosional) oleh komunitasnya sehingga ia menjadi bersemangat dan bekerja keras untuk menghadapi tantangan yang ada dalam mengikuti kegiatan OMK, maka menunjukkan *grit* yang tinggi. *Grit* yang tinggi tersebut dapat terlihat dari perilaku anggota yang akan terus mengikuti pelayanan Gereja (*purpose* dan *interest*) dengan adanya rasa nyaman, diperhatikan dan satu rasa dengan anggota lainnya. Selain itu anggota akan terus berlatih dengan keras dan menganggap kesulitan yang sedang dialami sifatnya sementara dan dapat ia selesaikan dengan adanya dukungan dari teman-teman dalam komunitas (*practice* dan *hope*). Jika anggota OMK menghayati bahwa dirinya tidak nyaman, tidak dicintai, tidak diperhatikan, serta tidak didengarkan oleh komunitasnya sehingga ia menjadi pasif untuk mengikuti kegiatan OMK maka menunjukkan *grit* yang rendah.

Jika anggota OMK menghayati bahwa ia diterima dan juga dihargai pendapatnya oleh anggota lain (dukungan penghargaan) dalam komunitasnya sehingga ia menjadi optimis untuk merealisasikan idenya tersebut, maka menunjukkan *Grit* yang tinggi karena adanya rasa satu pemikiran dan juga satu perasaan dengan anggota lainnya (*purpose* dan *interest*). Selain itu anggota akan terus berlatih dengan keras dan menganggap kesulitan yang sedang dialami sifatnya sementara dan dapat ia selesaikan dengan adanya dukungan dari teman-teman dalam komunitas (*practice* dan *hope*), khususnya dengan adanya budaya kolektivitas yang menjadi ciri khas negara dengan budaya timur seperti Indonesia. Jika anggota OMK menghayati bahwa ia tidak didengarkan dan tidak diterima ide serta pendapatnya sehingga ia merasa *down* dan pesimis untuk mengikuti kegiatan OMK, maka menunjukkan *grit* yang rendah.

Jika anggota OMK menghayati bahwa ia mendapatkan bantuan saat mengerjakan tugas-tugas tertentu (dukungan instrumental) dalam komunitasnya sehingga ia merasa diperhatikan, maka menunjukkan *grit* yang tinggi karena adanya rasa persatuan dan

kebersamaan baik dalam suka maupun duka dengan anggota lainnya (*purpose* dan *interest*). Selain itu anggota akan terus berlatih dengan keras dan menganggap kesulitan yang sedang dialami sifatnya sementara dan dapat ia selesaikan dengan adanya dukungan dari teman-teman dalam komunitas (*practice* dan *hope*). Jika anggota OMK menghayati bahwa ia tidak diperhatikan dan dibantu oleh komunitasnya, sehingga ia merasa tidak satu kesatuan dalam keanggotaan OMK tersebut, maka menunjukkan *grit* yang rendah.

Jika anggota OMK menghayati bahwa komunitasnya seringkali membantu memberikan saran, pengarahan, dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan permasalahan tersebut (dukungan informasi) sehingga ia merasa tidak sendirian dalam kegiatan ini (*purpose* dan *interest*), maka menunjukkan *grit* yang tinggi. Selain itu anggota akan terus berlatih dengan keras dan menganggap kesulitan yang sedang dialami sifatnya sementara dan dapat ia selesaikan dengan adanya dukungan dari teman-teman dalam komunitas (*practice* dan *hope*). Jika anggota OMK menghayati bahwa tidak ada orang atau anggota lain yang mau membantunya dalam menyelesaikan masalah sementara ia sendiri sudah tidak mampu, maka menunjukkan *grit* yang rendah.



Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Grit dibutuhkan oleh anggota OMK karena dalam menghadapi berbagai tantangan, mereka membutuhkan usaha, ketekunan, dan kerja keras termasuk membutuhkan dukungan dari teman-teman sebaya dalam komunitas OMK.
- Dalam konteks kebudayaan Timur, *grit* dipandang sebagai konsep yang memiliki keterkaitan erat dengan *external system support* yang berasal dari ikatan intim dengan keluarga, teman sebaya, *significant others*, atasan, dan rekan kerja.
- Dukungan emosional yang diberikan komunitas OMK kepada anggota membuat anggota merasa nyaman, dicintai, diperhatikan dan terus mengikuti pelayanan Gereja.
- Dukungan penghargaan yang diberikan komunitas OMK kepada anggota membuat anggota terus mengikuti pelayanan Gereja dengan adanya rasa satu pemikiran dan juga perasaan bahwa ia diterima dan juga dihargai pendapatnya oleh anggota lainnya.
- Dukungan instrumental yang diberikan komunitas OMK kepada anggota membuat anggota terus mengikuti pelayanan Gereja dengan adanya rasa persatuan dan kebersamaan baik dalam suka maupun duka dengan anggota lainnya.
- Dukungan informasi yang diberikan komunitas OMK kepada anggota membuat anggota terus mengikuti pelayanan Gereja karena ia merasa bahwa ia tidak sendirian dalam menyelesaikan permasalahannya, masih banyak anggota lainnya bahkan Romo yang mau membantu.
- Bentuk-bentuk dukungan sosial seperti dukungan emosional; penghargaan; instrumental; dan informasi yang diberikan oleh komunitas kepada anggota aktif OMK Gereja Katolik “X” Bandung, dapat membuat *grit* yang dimiliki oleh setiap anggota aktif OMK bervariasi.

1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat hubungan antara dukungan emosional dengan *grit* pada anggota aktif OMK Gereja Katolik “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara dukungan penghargaan dengan *grit* pada anggota aktif OMK Gereja Katolik “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara dukungan instrumental dengan *grit* pada anggota aktif OMK Gereja Katolik “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara dukungan informasi dengan *grit* pada anggota aktif OMK Gereja Katolik “X” Bandung.

